

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep *Soft Skills*

a. Pengertian *Soft Skills*

Menurut pendapat para ahli psikologi, *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*).¹ Dalam Kamus Bahasa Inggris, *Soft* berarti lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk, mudah.² Sedangkan *Skill* berarti kecakapan, kepandaian, ketrampilan, memiliki keahlian ke dalam, keahlian teknik.³ Jadi, secara bahasa *soft skill* bermakna ketrampilan lunak. Sementara secara istilah, terdapat beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian *soft skills*.

Definisi *soft skills* dalam Kamus Wikipedia adalah “*Soft skills are a cluster of personality traits that include social graces, communication abilities, language skills, personal habits, emotional empathy, time management, teamwork and leadership traits.*”⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa *soft skills* adalah serangkaian sifat-sifat kepribadian yang meliputi hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepedulian emosi, pengaturan waktu, kerja tim, dan sifat-sifat kepemimpinan.

Menurut pendapat Hari Djoko Nugroho sebagaimana dikutip oleh Mohamad Agung Rokhimawan menjelaskan bahwa *soft skills*

¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 129.

² John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, hlm. 538.

³ *Ibid.*, hlm. 530.

⁴ Kamus Wikipedia (online). Tersedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills. (20 Februari 2017)

merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skills* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya.⁵

Poppy Yuniawati sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin menjelaskan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*.⁶

Berthal sebagaimana dikutip oleh Muqowim mendefinisikan *soft skills* sebagai perilaku personal dan *interpersonal* yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi.⁷

Wicaksana menjelaskan bahwa *soft skills* dapat dikategorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, bertutur bahasa, kebiasaan, keramahan, dan optimasi.

Widhiarso mendefinisikan *soft skills* sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.⁸

Haryu mendefinisikan *soft skills* adalah ketrampilan dalam bidang-bidang non akademis atau yang bersifat subjektif diantaranya

⁵ Mohamad Agung Rokhimawan, Pengembangan *Soft Skill* Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 51.

⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 130.

⁷ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 129.

budi pekerti, pemahaman nilai-nilai, kesenian, dorongan (motivasi), adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress, dan kepemimpinan dari dalam diri manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya.⁹

Sultoni mengartikan *soft skills* sebagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, untuk mengembangkan perasaan positif (*positive feeling*), selalu dan bisa berpikir positif (*positive thinking*), dan mempunyai kebiasaan positif (*positive habits*) yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain.¹⁰

Elfindri menjelaskan bahwa *soft skills* merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Selebihnya dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di masyarakat.¹¹

Selanjutnya dijelaskan oleh I Nyoman Sucipta bahwa *soft skills* adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, dan tidak punya nilai kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan secara ringkas dan jelas bahwa *soft skills* adalah seperangkat kemampuan atau ketrampilan selain ketrampilan teknis dan akademis (*hard skills*) yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) maupun untuk berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skills*), atau dengan bahasa sederhana dapat dikatakan

⁹ Haryu, *Soft Skill dan Character Building Mahasiswa, Jurnal Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2009, hlm. 281.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 131.

¹¹ Elfindri, dkk., *Soft Skill untuk Pendidik*, Baduose Media, Bandung, 2011, hlm. 67.

¹² I Nyoman Sucipta, *Holistik Soft Skills*, Udayana University Press, Denpasar, 2009, hlm.

bahwa *soft skills* itu meliputi dua kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

b. Urgensi *Soft Skills*

Dalam dunia pendidikan, *Soft skills* mempunyai peran yang amat penting, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik. Banyak sekali pendapat para ahli dan berbagai penelitian yang mengungkap tentang pentingnya peran *soft skills*.

Misalnya sebagaimana diungkap dalam penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan (*IQ*) dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, akan tetapi sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skills*). Secara ringkas, penelitian ini mengungkap bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh aspek *soft skills* sebesar 80% dan aspek *hard skills* hanya menyumbang sekitar 20% saja.¹³

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh pakar kecerdasan emosional (EQ) Daniel Goleman. Dari hasil penelitiannya, beliau menyimpulkan bahwa kesuksesan sebanyak 80% ditentukan oleh *soft skills* dan 20 % oleh *hard skills*. Oleh karena itu, dampak *soft skills* tidak bisa dianggap keberadaannya. *Soft skills* harus terus diasah dan dikuatkan, apalagi di tengah persaingan yang semakin kompetitif.¹⁴

Pentingnya kemampuan *soft skills* ini sudah banyak diakui oleh orang-orang yang sukses di dunia. Dengan kata lain, orang-orang yang sukses di dunia bisa berhasil karena banyak didukung kemampuan *soft skills* dari pada *hard skills*. Seperti Thomas Alva Edison pernah mengatakan: “Kesuksesan itu ditentukan oleh 99%

¹³ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 127.

¹⁴ Idris Apandi, *Guru Kalbu Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, CV. Smile's Indonesia Institute, Bandung, 2015, hlm. 35.

usaha dan 1% kejeniusan”. Sementara negarawan legendaris, Abraham Lincoln, pernah mengatakan bahwa: “Saya memang seorang pejalan kaki yang lambat, tetapi saya tidak pernah berjalan mundur”. Apa yang dikatakan kedua tokoh itu, pada prinsipnya menguatkan begitu pentingnya peran *soft skills* bagi keberhasilan seseorang.¹⁵

Senada dengan pendapat tersebut, Elfindri dkk juga mengatakan bahwa *soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memiliki *soft skills* yang baik, maka ilmu dan ketrampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* yang dimilikinya dapat membahayakan diri sendiri dan bahkan orang lain.¹⁶

Selain tokoh-tokoh tersebut di atas, dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering melihat orang-orang sukses *from zero to hero*, merintis usahanya dari nol sampai sukses, dan itu dilaluinya dengan penuh perjuangan dan kesulitan-kesulitan. Orang yang dulunya berkali-kali mengalami kegagalan, bahkan hampir putus asa, tetapi dia mampu bangkit dari keterpurukannya dan akhirnya mencapai kesuksesan. Dia memiliki *soft skills* yang luar biasa.

Kisah-kisah sukses tokoh berikut ini bisa menjadi inspirasi. Pengusaha Bob Sadino, sebelum menjadi pengusaha besar, beliau berjualan telur dari pintu ke pintu. Susi Pudjiastuti, seorang pengusaha ikan, sebelum diangkat menjadi Menteri Perikanan dan Kelautan RI periode 2014-2019 pernah menjadi pengasong ikan di pantai Pangandaran. Dahlan Iskan, mantan menteri BUMN pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II sulit membeli sepatu ketika sekolah. Chairul Tanjung, mantan Menko Perekonomian pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II (2009-2014), raja media, pemilik CT Corp, si anak singkong tersebut menjalani bisnisnya dari nol mengalami jatuh

¹⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 127 - 128.

¹⁶ Elfindri, dkk., *Op. cit.*, hlm. 67.

bangun, sampai menjadi pengusaha sukses. Andrie Wongso, seorang motivator, masa kecilnya penuh dengan penderitaan, karena kemiskinan harus berbagi makanan dengan adik-adiknya, dan juga pernah menekuni berbagai macam pekerjaan. Selain itu masih banyak lagi kisah-kisah orang sukses lainnya.

Dari kisah-kisah tersebut, terdapat pelajaran besar yang dapat kita ambil, bahwa tidak ada sukses yang instan. Sukses butuh proses, sukses butuh perjuangan, harus jatuh bangun, penuh cucuran kringat dan air mata, bahkan sampai “berdarah-darah”. Jalan menuju kesuksesan penuh tantangan, jalan terjal dan berliku, tetapi semua itu bukan untuk dikeluhkan. Prosesnya “dinikmati” oleh orang-orang yang memiliki *soft skills* yang matang.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, langkah pengembangan *soft skills* harus di mulai dari pendidiknya baru kemudian peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan sosok kunci dalam pendidikan. Artinya, baik buruknya peserta didik sangat bergantung pada baik buruknya pendidik. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan realita yang ada di masyarakat, sering kali dijumpai pendidik yang pintar, lulusan dari LPTK kenamaan dan dengan IPK yang memuaskan. Akan tetapi, ketika mengajar, pendidik ini kurang bisa membawa suasana pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, kurang menggugah minat peserta didik, bahkan menjemukan.

Di sisi lain, ada pula tipe pendidik yang tidak begitu pintar, hanya lulusan LPTK yang tidak begitu ternama, IPK pendidik tersebut dulu juga tidak terlalu bagus. Akan tetapi, pendidik ini ketika mengajar efektif, bisa membawa suasana pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga peserta didik terangsang untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat kepada pendidik tersebut.

¹⁷ Idris Apandi., *Op. cit.*, hlm. 35 - 36.

Dari dua ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa pendidik yang pintar tetapi mengajarnya membosankan, itu karena yang bersangkutan tidak memiliki *soft skills*. Sementara pendidik yang tidak begitu cerdas tetapi mengajarnya menyenangkan itu karena pendidik tersebut mempunyai *soft skills*.

Kedalaman penguasaan pendidik akan *soft skills*, ternyata juga berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas. Hasil suatu kajian membuktikan bahwa semakin terlibat aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka akan semakin besar pula perolehan dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari.

Dengan kata lain, hanya 10% pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca, 20% pengetahuan diperoleh melalui mendengarkan, 30% pengetahuan diperoleh melalui menyaksikan gambar, 50% pengetahuan diperoleh melalui melihat tayangan video atau demonstrasi, 70% pengetahuan diperoleh melalui partisipasi dalam diskusi, dan 90% pengetahuan diperoleh melalui aktivitas atau pengalaman nyata.¹⁸ Hal ini sesuai dengan teorinya Confucius, seorang filosof china yang mengatakan bahwa “*What I hear I forget, What I see I remember, What I do I understand*”.¹⁹ Artinya bahwa “apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, dan apa yang saya lakukan saya paham”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan *soft skills* mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, seorang pendidik sudah seharusnya selalu meningkatkan ketrampilan *soft skills*nya supaya mampu menjadi pendidik yang profesional dan berkarakter. Tanpa memiliki *soft skills*, mustahil seorang pendidik mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

¹⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 135 - 136.

¹⁹ <http://cfowise.com/entrepreneurship/i-do-and-i-understand>, diakses pada tanggal 16 September 2016, Pukul 20.00 WIB.

Ketika pendidik belum mampu menjadi pribadi yang berkarakter, maka mustahil pula ia mampu mencetak peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, hanya pendidik yang mempunyai *soft skills* dan berkarakterlah yang mampu mencetak peserta didik yang berkarakter.

c. Manfaat *Soft Skills*

Selain penjelasan di atas mengenai pentingnya *soft skills*, terdapat pula alasan lain mengapa *soft skills* mempunyai peran amat penting, yaitu karena *soft skills* mempunyai beberapa manfaat. Berikut ini beberapa manfaat *soft skills* bagi guru menurut Agus Wibowo dan Hamrin, yaitu:

- 1) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik.
- 2) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.
- 3) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional, dan timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya.
- 4) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stres, frustrasi, dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri.
- 5) Lahirnya kepekaan guru dalam merasa dan menyelesaikan permasalahan anak didiknya.²⁰

Adapun manfaat *soft skills* bagi guru menurut Mohamad Agung Rokhimawan diantaranya adalah:

- 1) Dapat melakukan hubungan interpersonal dengan baik.
- 2) Mengambil keputusan secara tepat.
- 3) Berkomunikasi secara efektif.
- 4) Membuat seorang guru lebih bermartabat.

²⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 136.

- 5) Mendapat kesan (*image*) dan pengaruh yang baik dalam pengembangan keprofesionalan.
- 6) Dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik
- 7) Mendapatkan kesuksesan hidup.²¹

Sementara manfaat *soft skills* dalam pembelajaran menurut FR Murtadho adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpartisipasi dalam tim.
- 2) Mampu mengajar orang lain.
- 3) Mampu memberikan layanan.
- 4) Mampu memimpin sebuah tim.
- 5) Bisa bernegosiasi.
- 6) Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya.
- 7) Motivasi.
- 8) Pengambilan keputusan menggunakan ketrampilan.
- 9) Mampu memecahkan masalah.
- 10) Mampu berhubungan dengan orang lain.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat *soft skills* adalah untuk menjadikan diri seseorang menjadi pribadi yang sholih, baik sholih secara individual maupun sholih secara sosial.

d. Komponen *Soft Skills*

Soft skills memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Poppy Yuniawati bahwa *soft skills* meliputi dua ketrampilan, yaitu ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal*.

²¹ Mohamad Agung Rokhimawan, Pengembangan *Soft Skill* Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 53.

²² Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2 No. 1, Maret 2015, hlm. 28.

Menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Damayanti bahwa ketrampilan intrapersonal (*intrapersonal skills*) adalah kemampuan memahami diri, dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif, dan berani.²³

Idris Apandi menjelaskan bahwa *intrapersonal skills* erat kaitannya dengan pemahaman konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Dia akan berdialog dalam hati dengan dirinya tentang siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan apa yang dilakukannya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa ciri orang yang memiliki *intrapersonal skills* yang baik akan banyak melakukan introspeksi diri, *bertafakur*, bersyukur, berdo'a, memiliki motivasi untuk maju, memiliki etos kerja yang baik, ingin memberikan manfaat bagi yang lain, memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri, mampu menjaga perkataan, sikap, dan perilakunya.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *intrapersonal skills* adalah ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memandang dan memahami diri, merefleksi dan menilai diri, mengontrol emosi atau mengendalikan diri baik dalam berkata, bersikap, maupun berperilaku, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri.

Sementara berkaitan dengan pengertian ketrampilan interpersonal (*interpersonal skills*) terdapat beberapa pendapat. Howard Gardner menjelaskan bahwa ketrampilan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan

²³ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humor dan Idola yang Akan Dikenang Sepanjang Masa*, Araska, Yogyakarta, 2016, hlm. 88.

²⁴ Idris Apandi. *Op. cit.*, hlm 27.

kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.²⁵

Interpersonal skills adalah kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas, dan bekerja dalam satu tim.

Interpersonal skills adalah kecakapan atau ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, kecakapan atau ketrampilan untuk berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Interpersonal skills adalah suatu ketrampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap, dan perilaku, motivasi, serta keinginan orang lain. Bagaiman seseorang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *interpersonal skills* adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, mampu membina hubungan baik, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, mampu menanggapi, menyikapi harapan, keinginan, saran, dan kritik orang lain dengan baik. Biasanya ciri orang yang memiliki *interpersonal skills* yang baik akan selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan tanpa pamrih.

Secara ringkas, *intrapersonal skills* mencakup 2 aspek yaitu, aspek kesadaran diri (*self awareness*) dan aspek kemampuan diri (*self skill*). Untuk aspek kesadaran diri di dalamnya meliputi:

- 1) Kepercayaan diri (*self confident*)
- 2) Kemampuan untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*)

²⁵ Damayanti, *Op. cit.*, hlm. 88.

²⁶ Idris Apandi., *Op. cit.*, hlm. 27 - 28.

- 3) Pembawaan (*trait & preference*)
- 4) Kemampuan mengendalikan emosional (*emotional awarness*)

Sedangkan untuk aspek kemampuan diri meliputi:

- 1) Upaya peningkatan diri (*improvement*)
- 2) Kontrol diri dapat dipercaya (*self control*)
- 3) Dapat mengelola waktu dan kekuatan (*time management*)
- 4) Proaktif (*proactivity*)
- 5) Konsisten (*conscience*).²⁷

Diantara contoh *intrapersonal skills* adalah: jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, bekerja sama, adil, berani mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, mampu mengelola perubahan, mengelola stres, mengelola waktu, dan mampu melakukan transformasi diri.²⁸

Sementara *interpersonal skills* mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*) dan kemampuan sosial (*social skill*). Untuk aspek kesadaran sosial meliputi:

- 1) Kemampuan kesadaran politik (*political awarness*)
- 2) Pengembangan aspek-aspek yang lain (*developing others*)
- 3) Berorientasi untuk melayani (*service orientation*)
- 4) Empati (*empathy*)

Sedangkan untuk aspek kemampuan sosial meliputi:

- 1) Kemampuan memimpin (*leadership*)
- 2) Mempunyai pengaruh (*influence*)
- 3) Dapat berkomunikasi (*communication*)
- 4) Mampu mengelola konflik (*conflict management*)
- 5) Kooperatif dengan siapapun (*cooperation*)
- 6) Dapat bekerjasama dengan tim (*team work*)

²⁷ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, hlm. 8.

²⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 134.

7) Bersinergi (*synergy*).²⁹

Diantara wujud *interpersonal skill* adalah: ketrampilan bernegosiasi, presentasi, mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi, dan berempati dengan pihak lain.

Menurut Illah Sailah, terdapat sepuluh komponen *soft skills* yang banyak berperan di dunia kerja, yaitu:

- 1) Inisiatif (mempunyai gagasan)
- 2) Integritas (kejujuran)
- 3) Berfikir kritis (aktif dalam upaya menyelesaikan masalah)
- 4) Kemauan untuk belajar
- 5) Komitmen (mempunyai janji dan bertanggung jawab)
- 6) Motivasi untuk meraih prestasi
- 7) Antusias
- 8) Kemampuan berkomunikasi
- 9) Handal (*reliable*)
- 10) Berkreasi.³⁰

Sementara berdasarkan hasil survey dari *National Association of Colleges and Employee* (NACE, 2002), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1

Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi <i>Skills</i>	Rangking Urgensi
Komunikasi	4,69	<i>Soft skill</i>	1
Kejujuran/ integritas	4,59	<i>Soft skill</i>	2
Bekerjasama	4,54	<i>Soft skill</i>	3
Interpersonal	4,5	<i>Soft skill</i>	4

²⁹ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, hlm. 4.

³⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 132 - 133.

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Rangking Urgensi
Etos kerja yang baik	4,46	<i>Soft skill</i>	5
Motivasi/ inisiatif	4,42	<i>Soft skill</i>	6
Mampu beradaptasi	4,41	<i>Soft skill</i>	7
Analitikal	4,36	<i>Hard skill</i>	8
Komputer	4,21	<i>Hard skill</i>	9
Organisasi	4,05	<i>Soft skill</i>	10
Orientasi detail	4	<i>Soft skill</i>	11
Kepemimpinan	3,97	<i>Soft skill</i>	12
Percaya diri	3,95	<i>Soft skill</i>	13
Sopan/ beretika	3,82	<i>Soft skill</i>	14
Bijaksana	3,75	<i>Soft skill</i>	15
Indeks prestasi > 3,00	3,68	<i>Hard skill</i>	16
Kreatif	3,59	<i>Soft skill</i>	17
Humoris	3,25	<i>Soft skill</i>	18
Kemampuan intreprenership	3,23	<i>Soft skill</i>	19

Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *soft skills* dan rangking 7 ke atas ditempati oleh aspek *soft skills* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan.³¹

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini adalah hasil survei di Amerika, Canada, dan Inggris, mengenai macam-macam *soft skills* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Terdapat 23 atribut *soft skills*, yang meliputi: inisiatif, jujur/ integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stress,

³¹ Elfindri, dkk., *Op. cit.*, hlm. 156.

manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkooperasi (kerjasama), fleksibel (lentur), kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumen logis, manajemen waktu.³²

Dari pemaparan komponen-komponen *soft skills* di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh mengenai jumlah komponen dalam *soft skills*. Tetapi, pada intinya komponen-komponen tersebut secara umum terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kemampuan mengelola diri (*intrapersonal skills*) dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skills*).

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan topik terkini yang sering didiskusikan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena maraknya krisis karakter atau dekadensi moral yang telah tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat. Sebelum memahami pengertian pendidikan karakter secara mendalam, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu pengertian tentang pendidikan dan karakter.

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Terdapat beberapa definisi tentang pendidikan. Secara etimologi, dijelaskan dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* bahwa pendidikan adalah “*A process of thinking, training, and learning*”. Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah proses berpikir, berlatih, dan belajar.³³ Sementara dalam kamus *Al-Munawir* dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu:

³² Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 133.

³³ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, New York, edisi 4, 2008, hlm. 143.

تَرْبِيَةٌ - تَرْبِيًّا - يُرَبِّي - رَبِّي yang berarti aturan, kasih sayang, dan mendidik.³⁴

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Driyarkara, sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia..³⁵
- 2) Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁶
- 3) Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah:
 - a) Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.
 - b) Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.³⁷

³⁴ A. Warson Munawir, *Al-Munawir*, PP. Al-Munawir, Yogyakarta, 1984, hlm. 497.

³⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, ed. 2, hlm. 11.

³⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 3.

³⁷ Fatah Syukur, *Op. cit.* hlm. 11.

- 4) Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha guru untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.³⁸
- 5) Hadari Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.³⁹
- 6) Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan karakter peserta didik dan kekuatan bathin, intelektual, dan fisik sesuai dengan lingkungan alam dan sosialnya.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter sebagai bekal mereka untuk hidup di masyarakat, yang mana prosesnya tidak hanya transfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga transfer sikap (*attitude*) dan nilai (*value*).

Selanjutnya, berkaitan dengan karakter, maka secara bahasa (*etimology*), istilah karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*". Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan bahwa "*character is moral strength*", yang berarti karakter adalah kekuatan moral.⁴¹ Sementara, dalam *American Dictionary of the English Language* yang dikutip oleh Agus Wibowo and Gunawan dijelaskan

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 28.

³⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 4.

⁴⁰ www.TeoriPendidikan.com/2015/01/Pendidikan-menurut-Ki-Hadjar-Dewantara.html, 26 Juni, 2016, pukul 10.00 WIB.

⁴¹ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, New York, edisi 4, 2008, hlm. 68.

bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴²

Sedangkan secara istilah (*terminologi*), terdapat beberapa definisi dari para ahli, yang mana masing-masing ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan cara pandang, budaya, kepentingan, dan kondisi politik. Berikut penulis paparkan beberapa definisi tentang karakter:

- 1) Ibnu Maskawaih, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
- 2) Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter adalah keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniyah.⁴³
- 3) Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo dan Gunawan memberikan penjelasan secara lebih detail. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”. Dia juga menambahkan bahwa “*character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*.”⁴⁴
- 4) Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran,

⁴² Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 7 - 8.

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 35.

⁴⁴ Agus Wibowo dan Gunawan, *Op. cit.*, hlm. 8.

perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.⁴⁵

- 5) Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁶
- 6) Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo and Hamrin menguraikan secara lengkap bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skill*).⁴⁷
- 7) Asep Zaenal Ausop menjelaskan bahwa karakter adalah kecenderungan hati (sikap, *attitude*) yang ditindaklanjuti oleh perbuatan (*behavior*). Dalam bahasa agama, karakter itu pada hakikatnya adalah akhlak, karakter baik disebut *akhlak al-karimah*, sedangkan karakter buruk disebut *akhlak al-madhmumah*.⁴⁸
- 8) Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa karakter adalah kecenderungan hati atau karakteristik khas individu yang berbeda dengan yang lain dan

⁴⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 42.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Op. cit.*, hlm. 33.

⁴⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 43.

⁴⁸ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia berakhlak Qurani*, Salamadani, Bandung, 2014, hlm. 2.

⁴⁹ Agus Wibowo, *Op. cit.*, hlm. 35.

dibentuk oleh serangkaian pikiran, perasaan, dan diimplementasikan dengan tindakan.

Setelah memahami definisi tentang pendidikan dan karakter, maka berikut ini penulis paparkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.⁵⁰ Beliau juga menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo and Gunawan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵¹
- 2) Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo and Hamrin menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
- 3) T. Ramli, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo and Hamrin menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai arti yang sama dengan pendidikan moral, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik.⁵²
- 4) Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut,

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 10.

⁵¹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Op. cit.*, hlm. 10.

⁵² Agus Wibowo dan Hamrin., *Op. cit.*, hlm. 65.

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵³

- 5) Menurut *National Commission on Character Education*, Pendidikan Karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.⁵⁴
- 6) Dalam Kemendiknas dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang mana nilai tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *Op cit.*, hlm. 10.

⁵⁵ Agus Wibowo, *Op. cit.*, hlm. 34 - 35.

masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Sementara Doni Koesoema A. mempunyai pandangan yang berbeda bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu, terutama siswa, yang bukan sekedar memiliki kecerdasan unggul, berbudi baik, namun juga mesti dapat menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁵⁶

Menurut Syamsul Kurniawan, pada tingkatan institusi atau lembaga pendidikan formal, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kualitas dan hasil dari pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pembentukan karakter baik siswa secara menyeluruh, integral, dan proposional dengan standar kompetensi *output*.⁵⁷

Selanjutnya, E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk budaya sekolah dan masyarakat. Budaya sekolah adalah ciri alami dalam pandangan masyarakat.⁵⁸

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁹

⁵⁶ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, hlm. 20.

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 47.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 7.

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, Cet. VI, 2013, hlm. 43.

Secara lengkap dipaparkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi efektif siswa sebagai manusia dan masyarakat yang mempunyai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan pandangan universal dan budaya religius bangsa.
- 3) Menanamkan karakter kepemimpinan dan tanggungjawab kepada peserta didik sebagai generasi bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri dan kreatif, serta mempunyai wawasan yang luas.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah menjadi lingkungan belajar yang nyaman, jujur, kreatif, ramah, nasionalis, dan peduli.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara menyeluruh untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah pribadi yang berkarakter dan mampu menjadi agen perubahan bagi diri mereka dan masyarakat.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Hal yang paling utama perlu diketahui oleh lembaga pendidikan sebelum merealisasikan program pendidikan karakter adalah memahami prinsip-prinsip pendidikan karakter. Hal ini dirasa penting karena prinsip merupakan pedoman yang memberikan petunjuk supaya program pendidikan karakter dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Menurut Muhammad Yaumi, sebenarnya tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang

⁶⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, hlm. 9.

keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter.

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas (11) prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.

10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

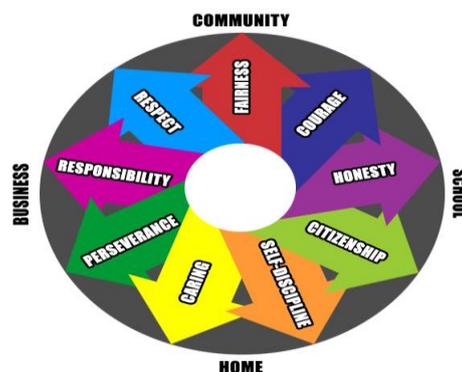
11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.⁶¹

Kesebelas prinsip di atas harus dapat dipahami oleh para pendidik utamanya kepala sekolah sebagai manajer lembaga pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam melakukan *monitoring* kinerja staf-stafnya, perkembangan, serta dinamikanya. Sehingga setiap problem yang muncul bisa segera terdeteksi dan dicarikan solusinya secara praktis.

d. Pilar Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai jumlah dan jenis pilar pendidikan karakter. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan kondisi masing-masing daerah atau juga bisa disebabkan karena perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap pilar-pilar tersebut.

Menurut Suparlan, para aktifis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter, seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1: Sembilan Pilar Karakter

⁶¹ Muhammad Yaumi, *Op. cit.*, hlm. 10 - 11.

Dari gambar tersebut, jelaslah bahwa pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling berkaitan. Berikut adalah kesembilan pilar tersebut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Honesty* (kejujuran)
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan)
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan).⁶²

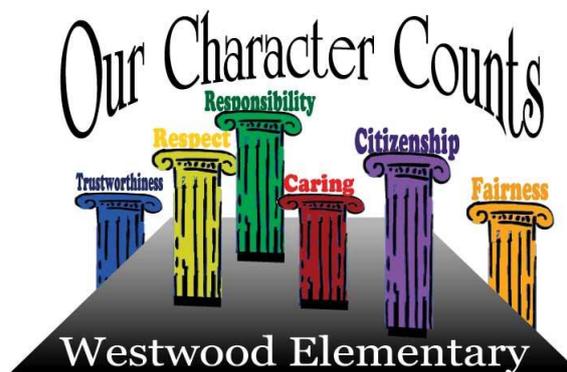
Selain itu, ada juga beberapa ahli yang lebih menekankan pada 7 (tujuh) pilar karakter sebagaimana yang dikutip oleh Maksudin, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Honesty* (ketulusan, kejujuran)
- 2) *Kindness* (rasa sayang)
- 3) *Generosity* (kedermawanan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Freedom* (kebebasan)
- 6) *Equality* (persamaan)
- 7) *Respect* (hormat).⁶³

Sementara secara lebih ringkas lagi, SD Westwood menekankan pentingnya 6 (enam) pilar karakter seperti yang tampak pada gambar berikut.

⁶² Jamal Ma'mur Asmani, *Op. cit.*, hlm. 49 - 50.

⁶³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 52.



Gambar 2: Enam Pilar Karakter

Dari gambar tersebut nampak bahwa *character counts* atau pilar-pilar pendidikan karakter menurut *Westwood Elementary* meliputi:

- 1) *Trustworthiness* (dapat dipercaya)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
- 4) *Caring* (rasa kepedulian)
- 5) *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- 6) *Fairness* (rasa keadilan).⁶⁴

Berikut ini penjelasan mengenai pengertian dan karakteristik dari keenam pilar tersebut.

- 1) *Trustworthiness*

Trustworthiness (amanah) adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Konsistensi diri untuk bersikap amanah lambat laun dapat menyuburkan terbentuknya karakter-karakter lain seperti kejujuran (*honesty*), ketulusan hati atau integritas (*integrity*), dan loyalitas atau kesetiaan (*loyalty*). Terdapat beberapa karakteristik sikap amanah, diantaranya adalah:

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. cit.*, hlm. 52.

- a) Berlaku jujur.
- b) Tidak boleh membohongi, menipu, atau mencuri.
- c) Jadilah terpecaya - satunya kata dan perbuatan.
- d) Memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar.
- e) Membangun reputasi yang baik.
- f) Setia, berpihak pada keluarga, teman-teman, dan negara.⁶⁵

2) *Respect*

Respect (rasa hormat) adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Adapun karakteristik rasa hormat diantaranya adalah:

- a) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
- b) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan.
- c) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun.
- d) Menjaga dan memperhatikan perasaan orang lain.
- e) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapa pun.
- f) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah.
- g) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.

3) *Responsibility*

Responsibility (tanggung jawab) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan kepada seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Berikut ini beberapa karakteristik sikap tanggung jawab:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

⁶⁵ Muhammad Yaumi, *Op. cit.*, hlm. 68.

- d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
- e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Memertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.⁶⁶

4) *Caring*

Caring (rasa kepedulian) adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Menurut *Josephson Institute* mengatakan bahwa kepedulian merupakan jantungnya etika karena kepedulian adalah jalan terbaik dalam beretika, walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Berikut ini beberapa karakteristik rasa peduli:

- a) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
- b) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
- c) Mengekspresikan rasa syukur.
- d) Meminta maaf dan memaafkan orang lain.
- e) Membantu orang yang membutuhkan.

5) *Citizenship*

Citizenship (rasa nasionalis) adalah sikap hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara. Berikut ini beberapa karakteristik rasa nasionalis:

- a) Berbagilah untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik.
- b) Bekerja sama dan berkolaborasi.
- c) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan.
- d) Jadilah tetangga yang baik.
- e) Mematuhi hukum dan peraturan.
- f) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 72 - 75.

g) Menjaga dan memelihara lingkungan.

6) *Fairness*

Fairness (adil) adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Keadilan mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

- a) Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan.
- b) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran.
- c) Selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain.
- d) Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain.
- e) Tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan.⁶⁷

e. Pendekatan Pendidikan Karakter

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Menurut Hersh, *et. al.*, di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada 6 (enam) pendekatan yang banyak digunakan. Berikut ini penjelasan secara ringkas keenam pendekatan tersebut.

- 1) Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.
- 2) Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 76 - 80.

dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.

- 3) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
- 4) Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
- 5) Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.
- 6) Pendekatan penanaman nilai, yaitu suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang berkembang menjadi tiga, yaitu pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa

menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.⁶⁸

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.

⁶⁸ Maksudin, *Op. cit.*, hlm. 62 - 63.

- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- 19) Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.⁶⁹

3. Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter

a. Perencanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik, lembaga sekolah perlu menerapkan fungsi dan prinsip manajemen sehingga proses dan hasil pengembangan *soft skills* dapat tercapai sesuai tujuan. Dalam fungsi manajemen terdapat 3 hal utama yang perlu diperhatikan, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Menurut pendapat Sri Utaminingsih, dalam perencanaan pengembangan *soft skills* pendidik, sekolah perlu menyiapkan materi

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit.*, hlm. 54 - 56.

atau atribut *soft skills* apa saja yang akan dikembangkan serta prinsip dan teknik pembinaan apa yang akan dipilih dan digunakan.⁷⁰

Sementara untuk upaya pengembangan *soft skills* peserta didik, menurut Elfindri dkk dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.⁷¹ Dalam proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan *soft skills* ke dalam kurikulum. Sementara di luar proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan cara pengadaan program atau kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran yang mampu mengembangkan karakter anak, seperti kegiatan sedekah sampah, kantin kejujuran, kerja bakti, infaq, dan lain sebagainya. Namun dalam meneliti pengembangan *soft skills* peserta didik, penulis hanya memfokuskan penelitiannya di dalam proses pembelajaran dan kegiatan sedekah sampah yang ada di SDIT *Al-Islam* Kudus.

Persiapan atau perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting yang harus mendapat perhatian pendidik agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas persiapan yang dilakukan. Sasaran, prosedur, dan proses pembelajaran perlu diskenariokan sebaik mungkin agar pembelajaran memberikan kemanfaatan optimal. Oleh karena itu, tercapai atau tidaknya tujuan pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran, tergantung pada perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik. Jika pendidik ingin berhasil mengembangkan *soft skills* dalam pembelajarannya, maka pendidik harus mengawalinya pada tahap ini.

Marzuki menjelaskan bahwa pertama kali yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan *soft skills* peserta didik dalam proses

⁷⁰ Sri Utaminingsih, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis *Soft Skill*, PGSD FKP Universitas Muria Kudus, *Prosiding Seminar Nasional*, 27 Agustus 2014, hlm. 143.

⁷¹ Elfindri dkk., *Op. cit.*, hlm. 27.

pembelajaran adalah dengan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan pendidikan karakter.⁷²

Pengembangan silabus dan RPP ini dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan. Ada beberapa prinsip yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan silabus, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh, dan desentralistik.

Dari silabus yang sudah dibuat, guru dapat memerincinya dalam bentuk RPP. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan pendidik dalam membuat RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter (termasuk *soft skills*), yaitu perumusan indikator dan tujuan pembelajaran harus memperhatikan terwujudnya karakter pada peserta didik. Begitu juga dalam materi ajar perlu ditambahkan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dicapai oleh peserta didik disesuaikan dengan materi pokok yang ada.

Setelah mengintegrasikan *soft skills* ke dalam materi pelajaran, langkah selanjutnya adalah memilih dan menentukan metode pembelajaran yang memungkinkan diintegrasikannya *soft skills* berbasis pendidikan karakter di dalamnya. Misalnya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan

⁷² Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, hlm. 8.

berbagai metodenya yaitu: *constructivism, questioning, inquiry, Learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*.⁷³

Selanjutnya, yang juga sangat penting diperhatikan oleh guru dalam pengembangan *soft skills* adalah menyusun rancangan penilaian. Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian dapat diketahui pencapaian keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran mana yang sudah atau belum tercapai selama pembelajaran dapat diketahui melalui hasil penilaian yang dilaksanakan. Selain itu penilaian harus dapat memberikan umpan balik (*feedback*) baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk pengumpulan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja atau portopolio, dan tugas rumah yang berbentuk proyek, maka harus disertai dengan rubrik penilaian. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak asal menilai tetapi mempunyai dasar dan pedoman penilaian yang jelas, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan serta bersifat komprehensif atau menyeluruh.

Penilaian karakter lebih banyak menggunakan penilaian *nontest*, yakni penilaian yang tidak menitikberatkan pada pencapaian ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Penilaiannya bisa dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian afektif, penilaian diri, penilaian antar teman, dan lain sebagainya.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 8 - 10.

Secara lebih detail, menurut Elfindri dkk ada beberapa langkah perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik yang harus disiapkan oleh pendidik.⁷⁴

- 1) Susun tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah kemampuan untuk merumuskan kompetensi. Seorang pendidik harus mampu merumuskan kompetensi apa saja yang akan dicapai peserta didik, sesuai dengan ranah pendidikan yang akan disampaikan.
- 2) Masukkan atau integrasikan *soft skills* apa saja yang akan dihasilkan pada masing-masing sesi pelajaran.
- 3) Rencanakan bagaimana metoda operasional pelaksanaan pembelajarannya, baik pada masing-masing sesi ajar maupun pada beberapa pertemuan. Menurut Benyamin Situmorang, metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengembangkan *soft skills* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Students centered learning*).⁷⁵ Sehingga pendidik lebih berperan sebagai fasilitator. Berikut ini dijelaskan secara singkat 10 contoh metode pembelajaran bermuatan karakter atau *soft skills* menurut Suyadi.⁷⁶

a) *Active Learning*

Active Learning (pembelajaran aktif) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

⁷⁴ Elfindri dkk., *Op. cit.*, hlm. 156.

⁷⁵ Benyamen Situmorang, Manajemen Pembelajaran Bermuatan *Soft Skill* dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal UNIMED*, Vol.1 No. 2, 2014, hlm. 2.

⁷⁶ Suyadi., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 3, 2015, hlm. 11.

b) *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok atau tim kecil dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

c) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk meraih lompatan prestasi belajar dengan cepat.

e) *Inquiry Learning*

Inquiry Learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

f) *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning adalah suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik

memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

g) *Expository Learning*

Expository Learning adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik.

h) PAKEM

PAKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM adalah sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan secara beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman.

i) *Innovative Learning*

Innovative Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang langsung difokuskan pada pemecahan masalah baru dengan cara baru pula.

j) *Affective Learning*

Affective Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran.

- 4) Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat antara sebelum dan sesudah dilakukan uji coba dapat menghasilkan perbedaan nyata. Jika para guru ingin mempraktekkan suatu kaedah penelitian tindakan kelas, maka secara objektif mesti pula diukur seberapa berubah *soft skills* anak-anak dengan adanya salah satu perlakuan *treatment* yang diberikan.
- 5) *Review* hasil uji coba untuk perbaikan. Sebuah proses penerapan metode menerapkan *soft skills* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kita perlu sabar, dan selalu memperbaiki

bagaimana sebaiknya antara satu tahap ke tahap perbaikan pembelajaran.

- 6) Finalisasi metoda pembelajaran. Setelah dilakukan cara berulang, maka kemudian dapat dituliskan dalam bentuk *teaching manual* sebuah pelajaran. Berisikan secara lengkap isi bahan ajar, metode pengajarannya, dan aspek *soft skills* yang dikembangkan.

Dari langkah-langkah perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik yang telah dijelaskan oleh Marzuki dan Elfindri dkk di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat empat langkah utama dalam perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran yang terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keempat langkah tersebut yakni:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran harus memperhatikan nilai karakter atau atribut *soft skills* yang akan dikembangkan. Nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan.

- 2) Mengintegrasikan *soft skills* ke dalam materi ajar.

Mengintegrasikan disini mempunyai arti memadukan atau memasukkan *soft skills* ke dalam materi ajar. Artinya pendidik harus memberikan tambahan muatan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar disesuaikan dengan materi pokok yang ada.

- 3) Memilih dan menentukan metode pembelajaran.

Proses pembelajaran *soft skills* berbasis karakter harus melibatkan keaktifan siswa. Jadi metode pembelajaran yang digunakan lebih berpusat pada siswa (*students centered learning*). Sehingga pendidik lebih berperan sebagai *fasilitator*.

- 4) Rancangan penilaian.

Sistem penilaian pembelajaran *soft skills* berbasis karakter adalah penilaian yang bersifat komprehensif atau menyeluruh. Artinya pendidik tidak hanya menilai kemampuan kognitif

peserta didik saja, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotornya. Bentuk penilaian yang seperti ini disebut penilaian autentik, yakni penilaian yang disertai dengan rubrik penilaian. Tugas yang diberikan biasanya berbentuk *nontest* seperti tugas unjuk kerja, proyek, atau portofolio.

b. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter

Sasaran pertama dan utama dalam pengembangan *soft skills* adalah pendidik kemudian peserta didik. Menurut Idris Apandi, seorang pendidik perlu memiliki *soft skills* yang baik supaya menjadi pendidik yang profesional, berkarakter, dan mampu mencapai kesuksesan dalam kariernya. Kompetensi pendidik yang erat kaitannya dengan penguasaan *soft skills* adalah kompetensi kepribadian (*intrapersonal skills*) dan kompetensi sosial (*interpersonal skill*). Hal ini dapat ditingkatkan oleh pendidik secara mandiri atau mengikuti kegiatan kolektif pendidik melalui seminar, pelatihan ESQ, dan sebagainya.⁷⁷

Berikut adalah beberapa bentuk budaya yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan *interpersonal skill* baik bagi pendidik maupun peserta didik, diantaranya yaitu:

1) Budaya “5 S”

5 S singkatan dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5 S perlu dikembangkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, semakin merekatkan tali silaturahmi, dan semakin menambah teman dalam kehidupan.

2) Budaya bersyukur

Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia untuk bersyukur. Syukur adalah bentuk kebesaran jiwa, tanda trima

⁷⁷ Idris Apandi, *Op. cit.*, hlm. 37.

kasih, dan pikiran positif seorang manusia. Bersyukur akan menyehatkan jasmani dan rohani manusia.

3) Budaya apresiatif

Misalnya dengan mengucapkan selamat atau memuji prestasi atau keberhasilan orang lain.

4) Budaya mendengar

Mau mendengarkan dengan seksama pembicaraan yang disampaikan lawan bicara, tidak suka memotong pembicaraan, dan komunikasi disertai dengan kontak mata (*eyes contact*) agar lawan bicara merasa dihargai.

5) Budaya komunikasi efektif

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara, cara berkomunikasi dan pilihan kata disesuaikan jenis kegiatan, situasi, kondisi, usia, dan tingkat berpikir, dan tingkat pendidikan lawan bicara supaya tidak menyebabkan salah pengertian atau miskomunikasi.

6) Budaya empatik

Peduli dan ikut merasakan terhadap kesulitan orang lain, dan membantunya sesuai dengan kemampuan.

7) Budaya kebersamaan

Kebersamaan membuat hubungan antar personal semakin harmonis dan kompak. Budaya kebersamaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif, dan suasana kekeluargaan semakin kokoh.

8) Budaya *silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wangikeun*

Ini adalah filosofi sunda. Untuk menciptakan hubungan yang baik, setiap manusia harus mampu mengembangkan budaya *silih asah* (saling meningkatkan wawasan, pengetahuan, kualitas berpikir, atau ketrampilan), *silih asih* (saling menyayangi), *silih asuh* (saling peduli, membimbing, mendidik, menjaga), dan *silih wangikeun* (saling membaikkan, mempromosikan, menghargai).

Jika budaya tersebut dikembangkan di tengah-tengah masyarakat kita, maka hidup akan rukun harmonis, dan sinergis.

9) Budaya *win-win solution*

Setiap pergaulan manusia ada kalanya diwarnai konflik karena adanya perbedaan kepentingan, pendapat, sikap, atau keinginan. Itu hal yang wajar. Konflik adalah dinamika dalam sebuah organisasi, yang penting menyikapi konflik tersebut dengan dewasa, mencari solusi dengan akal sehat dan bijaksana sehingga bisa menguntungkan setiap pihak yang berkonflik (*win-win solution*).

10) Budaya menghibur yang sedang terkena musibah

Hiburan yang diberikan kepada teman yang sedang susah atau terkena musibah akan mengurangi kesedihan, mengobati kekecewaan, dan menguatkan mentalnya yang sedang *drop*.⁷⁸

Menurut Sri Utaminingsih dalam pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik, sekolah memberikan pembinaan kepada pendidik. Pihak yang memberikan pembinaan ini, bisa dari kepala sekolah sendiri sebagai seorang manajer dan supervisor, atau pihak lain yang ahli dalam memberikan pembinaan. Dalam proses pembinaan, seorang pembina harus mampu memahami prinsip pembinaan dan menggunakan teknik pembinaan yang sesuai.

Terdapat tiga prinsip pembinaan yang perlu dipahami oleh seorang pembina, diantaranya sebagai berikut:⁷⁹

1) Prinsip *Simbiose Mutualisme*

Prinsip *Simbiose Mutualisme* adalah prinsip yang membantu dan mendiagnosa kebutuhan pembinaan, oleh karena itu seorang pembina tidak boleh meremehkan (*underestimate*) terhadap binaannya.

⁷⁸ Idris Apandi, *Op. cit.*, hlm. 28 - 30.

⁷⁹ Sri Utaminingsih, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis *Soft Skill*, PGSD FKP Universitas Muria Kudus, *Prosiding Seminar Nasional*, 27 Agustus 2014, hlm. 143.

2) Prinsip Kesetaraan

Prinsip Kesetaraan ini berarti bahwa seorang pembina harus mampu memberikan posisi yang setara atau sederajat terhadap yang dibina. Tidak ada istilah atasan dan bawahan. Kesetaraan ini dimaksudkan untuk meningkatkan harga diri pihak yang dibina.

3) Prinsip *Colleague*

Prinsip *Colleague* berarti bahwa seorang pembina harus mampu menganggap subjek yang dibina sebagai teman. Hal ini akan menempatkan posisi subjek yang dibina merasa diangkat.

Adapun untuk teknik pembinaan pengembangan *soft skills* pendidik, dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah atribut *soft skills* apa yang akan dikembangkan. Berikut ini beberapa teknik pembinaan yang dapat digunakan:

- 1) Seminar (*workshop*)
- 2) *Sharing of experience* (bertukar pengalaman antara guru dan pembina)
- 3) Pelatihan pembelajaran inovatif
- 4) *Lesson study*
- 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dsb.⁸⁰

Sementara menurut Mohamad Agung Rokhimawan, terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan, diantaranya adalah:

- 1) Seminar
- 2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- 3) Kelompok Kerja Guru (KKG)
- 4) Pelatihan khusus *soft skills*
- 5) *Character building*.⁸¹

⁸⁰ Sri Utaminingsih, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis *Soft Skill*, PGSD FKP Universitas Muria Kudus, *Prosiding Seminar Nasional*, 27 Agustus 2014, hlm. 143.

⁸¹ Mohamad Agung Rokhimawan, Pengembangan *Soft Skill* Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 54.

Adapun secara terperinci, menurut Agus Wibowo dan Hamrin untuk pengembangan *soft skills* pendidik ada beberapa langkah yang bisa dilakukan, diantaranya:

- 1) Pelatihan yang berorientasi pada pembinaan kepribadian atau mentalitas, yaitu stabil mentalnya, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik, dan peka terhadap realitas lingkungan, dan sebaliknya.
- 2) Keteladanan, merupakan cara yang efektif untuk menggugah kesadaran bawahan, teman sejawat, atau siapa saja.
- 3) Pelatihan yang berorientasi pada prestasi, yaitu bagaimana ikhtiar menyadarkan, menciptakan, dan menggugah semangat untuk selalu berusaha mencapai performansi yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Komitmen dan kesadaran pada organisasi, agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengaitkan diri terhadap visi dan misi organisasi melalui pemahaman terhadap tanggung jawab pekerjaan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 5) Kepastian kerja, merupakan hal yang penting agar mampu menetapkan rencana tindakan yang sistematis, dan mampu memastikan pencapaian tujuan berdasarkan data atau informasi yang akurat.
- 6) Menanamkan prakarsa untuk menumbuhkan kemauan kerja, sifat ingin tahu akan hal-hal baru, berpikir dan bertindak secara berbeda dari kebiasaan sehingga lebih efektif.
- 7) Kepedulian terhadap kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal agar pelanggan tetap menjadi milik perusahaan.
- 8) Pengendalian diri agar memiliki pengetahuan untuk mengendalikan prestasi dan emosi pada saat menghadapi tekanan, sehingga tidak lekas frustrasi, dan apatis dengan melakukan tindakan yang negatif dalam situasi apapun, apalagi menghalalkan segala cara.

- 9) Percaya diri, agar memiliki keyakinan akan citra diri, keahlian, kemampuan dirinya.
- 10) Membangun relasi kemitraan untuk memelihara hubungan personal yang timbal balik dan mutualisme (saling menguntungkan).
- 11) Pelatihan kepemimpinan, tujuannya agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan baik, memberdayakan dan meningkatkan partisipasi karyawannya, menumbuhkan kesadaran akan posisi dan kekuasaan secara komprehensif, menjalin hubungan interpersonal yang hangat dan akrab.
- 12) Kerja sama tim yang solid dan kooperatif, akan memudahkan sekaligus mempercepat penyelesaian persoalan atau target-target yang hendak dicapai.⁸²

Dari tahap-tahap pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tahap utama dalam pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik, yaitu:

- 1) *Role model*

Role model di sini mempunyai arti teladan, panutan, contoh, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswah hasanah*. *Role model* merupakan tahap pelaksanaan pengembangan *soft skills* yang pertama dan paling utama. Kenapa dikatakan pertama dan utama, karena belajar yang dilakukan dengan melihat atau meneladani, itu akan mudah diingat. Sebagaimana pernyataan Confucius bahwa “*what I see, I remember*” artinya “apa yang saya lihat, saya ingat”. *Role model* ini juga merupakan strategi yang dulu pernah dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajarkan agama Islam kepada umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzaab ayat 21 yang berbunyi:

⁸² Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 138 - 139.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Q.S. Al-Ahzaab: 21).⁸³

Dalam lingkup sekolah, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga harus mampu berperan sebagai *role model* atau teladan bagi para pendidik. Karena kepala sekolah yang mampu menjadi teladan, akan melahirkan para pendidik yang juga mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

2) Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud di sini adalah memberikan pengetahuan, pelatihan, dan juga ketrampilan kepada pendidik. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk pribadi pendidik yang berkarakter, seperti stabil mentalnya, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik, dan peka terhadap realitas lingkungan. Pembinaan bisa diberikan oleh kepala sekolah atau orang yang ahli secara langsung kepada pendidik baik secara individu maupun kolektif.

Soft skills bukanlah nama suatu mata pelajaran yang diberikan pada saat jam mata pelajaran tersebut berlangsung, tetapi *soft skills* merupakan kemampuan non teknis bagi peserta didik yang harus diberikan pengembangannya pada setiap mata pelajaran. Sehingga diharapkan seluruh pendidik mata pelajaran mampu mengintegrasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran

⁸³ Al-Quran Surat Al-Ahzaab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, Juz 30, hlm. 670.

supaya peserta didik mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan *soft skills* secara rutin.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik, menurut Marzuki terdapat beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut memuat tiga unsur, yakni:

1) Pendahuluan (*opening*)

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti (*content*)

Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Eksplorasi berarti penyelidikan atau penjelajahan. Maksudnya adalah sebelum pendidik menyampaikan materi pokok kepada peserta didik, maka pendidik harus menyelidiki atau menjelajahi dulu sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan.

b) Elaborasi

Elaborasi berarti penguraian. Maksudnya adalah setelah pendidik menyelidiki dan mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan disampaikan, maka selanjutnya pendidik menguraikan materi

pokok yang akan disampaikan tersebut melalui penjelasan secara luas, panjang, lebar, dan terperinci.

c) Konfirmasi

Konfirmasi berarti penegasan atau penguatan. Maksudnya adalah Setelah pendidik selesai menguraikan materi secara luas dan terperinci, maka tahap selanjutnya pendidik memberikan penegasan berupa pengulangan materi secara padat dan jelas atau garis besarnya. Hal ini dimaksudkan supaya pengetahuan peserta didik tentang materi tersebut semakin kuat.

d) Penutup (*closing*)

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk pemberian rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.⁸⁴

Menurut Elfindri, terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan *soft skills* ke dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1) Keyakinan yang tinggi

Dimulai dari keyakinan seorang pendidik yang mampu mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* sekaligus. Tentunya pendidik harus menguasai keduanya, jika pendidik belum menguasainya, maka pendidik pun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

2) Menyusun rencana pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, tentunya pendidik pun menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam rencana ini, pendidik dapat merencanakan *soft skills* apa saja yang akan diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. Misalnya

⁸⁴ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, hlm. 10.

kemampuan komunikasi yang baik, maka dalam perencanaan pembelajaran guru merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas.

3) Gunakan strategi pembelajaran yang tepat

Soft skills akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, *soft skills* akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Di sini pendidik harus bisa menjadi model dari *soft skills* tersebut, sehingga peserta didik dapat mencontoh dalam bersikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang pendidik agar dapat terus meningkatkan kemampuan *soft skills* yang dimilikinya.

4) Berikan bimbingan

Tentunya dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik membutuhkan bimbingan. Di sini siapa lagi kalau bukan peran pendidik yang diperlukan. Dengan bimbingan pendidik, peserta didik dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan, sehingga dapat memiliki kemampuan *soft skills* yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Sementara menurut Illah sailah, pengembangan *soft skills* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penalaran. Cara penalaran tersebut antara lain:

1) *Role Model*

Role model adalah dengan cara memberikan contoh atau teladan, disini kuncinya terdapat pada kepala sekolah dan pendidik. Keteladanan kepala sekolah mempunyai peran yang penting bagi pendidik, begitu pula keteladanan pendidik mempunyai peran yang penting bagi peserta didik. Sehingga dengan cara *role model* ini diharapkan mampu membentuk pribadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter secara keseluruhan. Pemberian keteladanan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk, pendidik

harus dapat disiplin tepat waktu, sehingga peserta didik pun akan tepat waktu. Rasa empati yang tinggi terhadap sesama, bertutur kata dan berperilaku yang baik dan sopan, serta masih banyak lagi contoh keteladanan yang lain.

2) *Message of the week*

Message of the week maksudnya guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam pelajaran berlangsung. Misalnya dengan memberikan kata-kata motivasi untuk memotivasi peserta didik. Pesan moral tersebut, bisa diberikan melalui sebuah kisah atau bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami dan mengandung sebuah pelajaran.

3) *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum artinya kurikulum tersembunyi. Dinamakan *hidden curriculum* dikarenakan kurikulum ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.⁸⁵

Selain langkah-langkah di atas, menurut Benyamin Situmorang, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Pendekatan *Personal Skill*, meliputi:
 - a) Integritas/ kejujuran
 - b) Komitmen untuk belajar
 - c) Tanggung jawab peserta didik
 - d) Semangat dan orientasi hidup
- 2) Pendekatan *Social Skill*, meliputi:
 - a) Cara berkomunikasi dengan orang lain
 - b) Meminta maaf bila berbuat salah

⁸⁵ Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2008, hlm. 37.

- c) Membangun ikatan persahabatan
- 3) Pendekatan *Learning Skill*, meliputi:
 - a) Gaya belajar
 - b) Berkonsentrasi mengorganisasi pikiran
 - c) Membaca cepat
 - d) Teknik bertanya
 - e) Penyampaian ide dan pendapat
- 4) Pendekatan *Trancedency Skill*, meliputi:
 - a) *Empati*
 - b) *Generalitivy*
 - c) *Mutuality*
 - d) *Civil aspiration*
 - e) *Humanity*.⁸⁶

Selain pendekatan di atas, menurut Mohamad Agung Rokhimawan, terdapat sembilan kiat mengajarkan *soft skills* secara efektif, antara lain:

- 1) Pendidik menjadi pendengar yang baik ketika peserta didik menyampaikan usul, ide, gagasan, dan pertanyaan.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan saat pendidik berbicara atau teman dan orang lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) Memaklumi kesalahan peserta didik dan mendorong untuk meningkatkan serta memperbaikinya.
- 5) Lebih mengedepankan dan menonjolkan keunggulan dan kelebihan masing-masing peserta didik dari pada kekurangannya untuk menumbuhkan sikap percaya diri.
- 6) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik dalam memecahkan *problem* atau kesulitan.

⁸⁶ Benyamen Situmorang, Manajemen Pembelajaran Bermuatan *Soft Skill* dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal UNIMED*, Vol.1 No. 2, 2014, hlm. 3.

- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik berusaha memecahkan sendiri untuk meningkatkan sikap mandiri.
- 8) Tidak kikir dalam memberikan *reward* kepada peserta didik yang melakukan hal-hal yang baik.
- 9) Tidak mentertawakan, memperolok, merendahkan, bahkan mengejek peserta didik yang melakukan kesalahan.⁸⁷

Menurut Damayanti untuk membangun *soft skills* peserta didik, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan cara mengoptimalkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, pendidik dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu, perlu juga kreativitas pendidik untuk memancing peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, sosial, dan emosional. Dengan demikian, bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.⁸⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tahap pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran memuat tiga tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam tahap pendahuluan, pendidik memberikan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap inti, pendidik menyampaikan materi secara luas dan terperinci. Dalam menyampaikan materi, pendidik dapat menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Sehingga pendidik lebih berperan sebagai fasilitator. Tidak lupa juga, pendidik sebaiknya menambah muatan nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi pokok yang diajarkan. Selain itu dalam proses pembelajarannya pendidik harus

⁸⁷ Mohamad Agung Rokhimawan, Pengembangan *Soft Skill* Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 51.

⁸⁸ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang Akan Dikenang Sepanjang Masa*, Araska, Yogyakarta, 2016, hlm. 88 - 89.

mampu memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ucapan, perbuatan maupun tingkah laku. Kemudian tahap akhir adalah penutupan. Di dalam penutupan, pendidik memberikan kesimpulan akhir dari materi tersebut. Selain itu pendidik juga memberikan *moral message* (pesan moral atau nasihat) kepada peserta didik.

c. Pihak yang Terkait dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter

Menurut Illah Sailah sebagaimana yang dikutip oleh FR Murtadho menjelaskan bahwa, dalam mengembangkan *soft skills* pendidik dan peserta didik, sudah tentu melibatkan *stakeholders* yang meliputi; kepala sekolah, pendidik, peserta didik, komite, alumni, dan juga dunia kerja.⁸⁹ Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pihak-pihak tertentu saja seperti kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, pendidik, peserta didik, komite, dan orang tua. Peneliti tidak mengambil pihak dunia kerja, karena tempat penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar yang masih mengajarkan pendidikan dasar.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa *soft skills* pendidik mencakup dua kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian (*intrapersonal skill*) dan kompetensi sosial (*interpersonal skill*). Untuk mengetahui perkembangan *soft skills* pendidik khususnya kompetensi kepribadiannya, menurut Agus Wibowo dan Hamrin ada beberapa indikator yang tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, di antaranya:

- 1) Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya.
- 2) Menunjukkan perilaku disiplin.
- 3) Bertindak sesuai norma sosial dengan ciri:

⁸⁹ Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hlm. 28.

- a) Bertutur kata secara santun
- b) Berpenampilan (fisik) secara sopan
- c) Berperilaku santun
- 4) Bangga sebagai pendidik, yang ditandai dengan:
 - a) Menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik
 - b) Menjaga kode etik profesi pendidik
- 5) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri menaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.⁹⁰

Secara umum, menurut Illah Sailah sebagaimana yang dikutip oleh FR. Murtadho terdapat lima indikator orang yang memiliki *soft skills*, yaitu:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pengaturan diri
- 3) Motivasi diri sendiri
- 4) Empati
- 5) Ketrampilan sosial.⁹¹

d. Nilai yang Dikembangkan dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter.

Berkaitan dengan nilai yang dikembangkan khusus untuk pendidik, sebenarnya tidak ada pedoman atau aturan khusus yang dapat dijadikan patokan. Sementara nilai yang dikembangkan khusus untuk peserta didik dalam proses pembelajaran telah dirilis oleh kemendikbud, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:⁹²

⁹⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 114 - 115.

⁹¹ Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hlm. 28.

⁹² Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 39 - 40.

Tabel 2
 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penadapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

No	Nilai	Deskripsi
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No	Nilai	Deskripsi
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, baik pelajaran dinas maupun muatan lokal. Berikut ini disajikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran sebagaimana dilansir oleh kemendikbud:⁹³

Tabel 3

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 56 – 57.

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
2.	PKn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4.	Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
5.	IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.
6.	IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab.
7.	Bahasa Inggris	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
8.	Seni Budaya	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin.

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
9.	Penjasorkes	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
10.	TIK/ Ketrampilan	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
11.	Muatan Lokal	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

Pemetaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran merupakan kerangka kerja konseptual dalam membantu pendidik merencanakan sekaligus melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berbasis pendidikan karakter.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Ali Nur Setyantoko dengan judul “Kemampuan *soft skills* Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri Se-Kabupaten Purworejo”. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa 5 guru penjasorkes (23,81%) mempunyai *soft skill* dengan kategori tinggi. Sebanyak 14 guru penjasorkes (66,67%) mempunyai *soft skills* dengan kategori sedang. Dan sebanyak 2 guru penjasorkes (9,52%) mempunyai *soft skills* dengan kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *soft skills* guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA Negeri se-Kabupaten

Purworejo berada pada kategori sedang.⁹⁴ Penelitian ini mempunyai sisi-sisi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah yang *pertama*, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sementara jenis penelitian peneliti adalah kualitatif. *Kedua*, lokasi penelitian yang digunakan berbeda, kalau penelitian ini lokasinya di SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo, sementara lokasi penelitian peneliti ada di SDIT *Al-Islam* Kudus. *Ketiga*, subjek penelitiannya pun juga berbeda, dalam penelitian ini subjeknya adalah pendidik/ guru Penjasorkes SMA se-Kabupaten Purworejo, sementara kalau subjek penelitian peneliti adalah pendidik kelas II dan IV serta beberapa peserta didik kelas II dan IV yang ada di SDIT *Al-Islam* Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan pemrograman lanjut terdiri atas beberapa aspek utama, yakni meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (2) Kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan kerja sama, dalam kegiatan pembelajaran pemrograman lanjut berbasis proyek.⁹⁵ Penelitian ini mempunyai sisi-sisi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah yang *pertama*, jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sementara jenis penelitian peneliti adalah kualitatif deskriptif. *Kedua*, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sementara dalam penelitian peneliti

⁹⁴ Bagus Aji Nur Setyantoko, Kemampuan *Soft skill* Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri Se-Kabupaten Purworejo, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. hlm. vii.

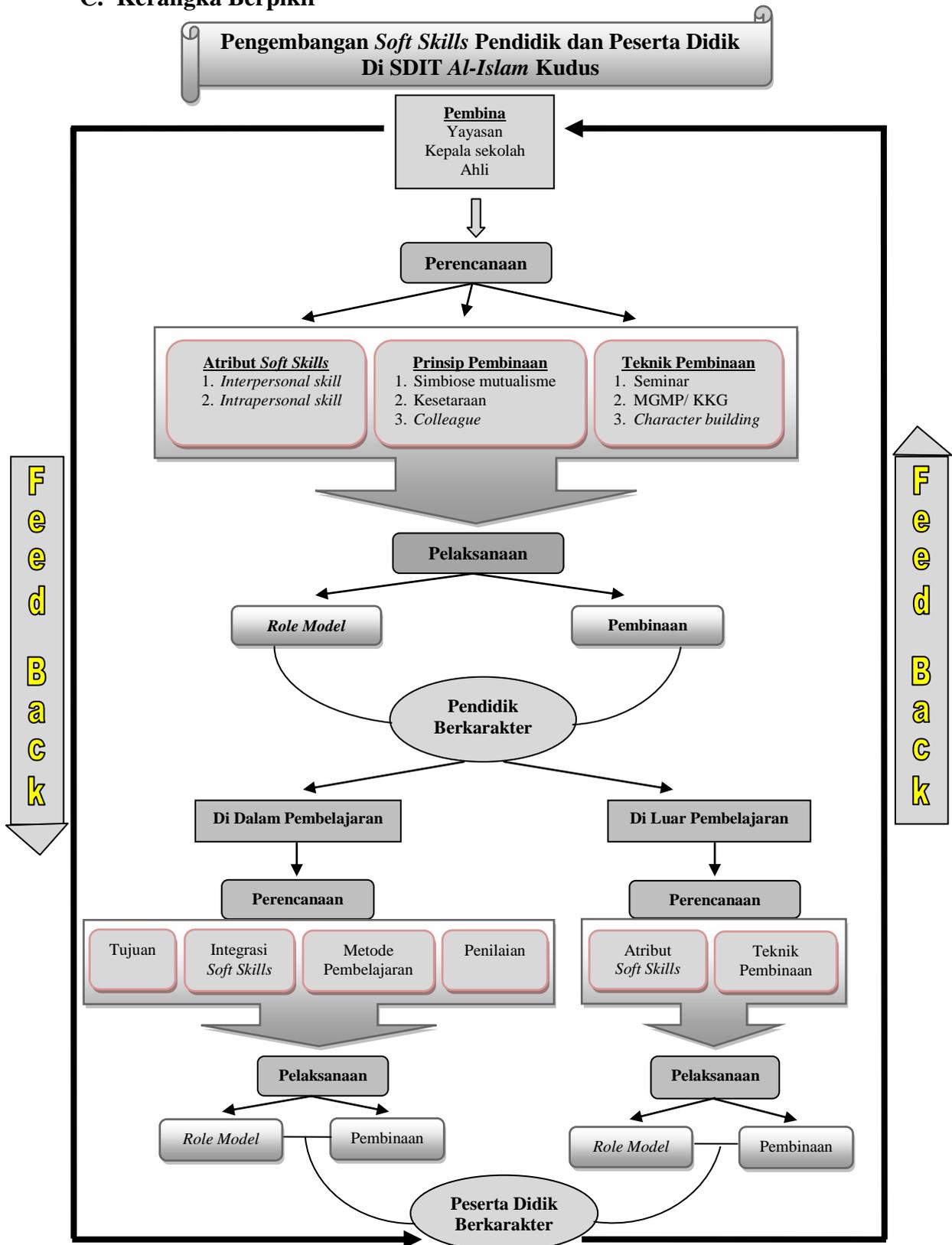
⁹⁵ Mutaqin, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasisi Proyek untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV No. 2, Juni 2014, hlm. 185.

subjeknya adalah pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, lokasi penelitianpun berbeda, dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berada di lembaga pendidikan tingkat tinggi, sementara dalam penelitian peneliti, lokasinya berada di lembaga pendidikan tingkat dasar yaitu di SDIT *Al-Islam* Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Arnata dengan judul “Evaluasi *Soft Skills* dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *soft skills* yang dimiliki oleh mahasiswa baru setelah mengikuti pelatihan semuanya meningkat dari *baseline* atribut *soft skills* awal, yaitu meningkat dari kategori biasa saja menjadi kategori baik.⁹⁶ Penelitian ini mempunyai sisi-sisi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah yang *pertama*, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sementara jenis penelitian peneliti adalah kualitatif deskriptif. *Kedua*, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sementara dalam penelitian peneliti subjeknya adalah pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, lokasi penelitianpun berbeda, dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berada di Universitas Udayana, sementara dalam penelitian peneliti, lokasinya berada di SDIT *Al-Islam* Kudus.

⁹⁶ I Wayan Arnata, Evaluasi *Soft Skills* dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21 No. 1, April 2014, hlm. 1.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3: Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

Dari kerangka berpikir di atas dapat peneliti jelaskan bahwa upaya pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan secara *holistic* (menyeluruh). Artinya bahwa pengembangan *soft skills* dimulai dari jabatan paling atas sampai bawah. Sehingga tujuan dari pengembangan *soft skills* ini tidak hanya membentuk peserta didik yang berkarakter saja, tetapi juga pendidik yang berkarakter. Hal ini dikarenakan, berawal dari pendidik yang berkarakterlah akan terbentuk peserta didik yang juga berkarakter, dan berawal dari kepala sekolah yang berkarakterlah akan terbentuk pendidik yang berkarakter.

Dalam pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik, lembaga sekolah perlu menerapkan fungsi dan prinsip manajemen sehingga proses dan hasil pengembangan *soft skills* dapat tercapai sesuai tujuan. Dalam fungsi manajemen terdapat tiga (3) hal utama yang perlu diperhatikan, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), dan evaluasi (*evaluation*).

Jika diamati dari kerangka berpikir tersebut, bagian paling atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga komponen yang berperan sebagai pembina dalam pengembangan *soft skills* pendidik, yang meliputi; yayasan, kepala sekolah, dan ahli atau orang yang mampu memberikan pembinaan. Tiga komponen tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama untuk memberikan pembinaan *soft skills* terhadap pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus sehingga terbentuklah pendidik yang berkarakter.

Tahap pertama yang mereka lakukan adalah menyusun perencanaan (*planning*). Dalam proses perencanaan ini, ada tiga hal yang perlu disiapkan, yaitu menentukan materi atau atribut *soft skills* yang akan dikembangkan, prinsip pembinaan yang dijadikan pegangan, serta metode yang akan digunakan dalam pembinaan. Atribut *soft skills* secara umum dibagi menjadi dua komponen, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. Adapun nilai yang termasuk dalam *intrapersonal skills* diantaranya adalah percaya diri, mandiri, tanggung jawab, disiplin, jujur, kemampuan untuk mengontrol emosi, dsb. Sementara nilai yang masuk dalam *interpersonal skills* diantaranya adalah kemampuan bekerja sama,

ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi, rasa peduli dan empati terhadap sesama, dsb.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat dua hal yang dilakukan oleh pembina, yaitu menjadi teladan (*role model*) bagi pendidik dan melakukan pembinaan. Dalam melakukan pembinaan, pembina harus berpegang pada beberapa prinsip pembinaan, diantaranya adalah prinsip simbiose mutualisme, prinsip kesetaraan, dan prinsip *colleague* (rekan). Adapun teknik pembinaannya bisa melalui seminar, MGMP/ KKG, dan *character building*. Dari langkah-langkah tersebut, maka terbentuklah pendidik yang berkarakter.

Setelah pendidik berkarakter terbentuk, maka tahap selanjutnya adalah pendidik melakukan pengembangan *soft skills* terhadap peserta didik. Jadi pendidik dalam hal ini juga berperan sebagai pembina yang melakukan pembinaan *soft skills* terhadap peserta didik. Pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, pada tahap perencanaan, pendidik harus mempersiapkan empat hal, diantaranya; menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengintegrasikan *soft skills* ke dalam setiap materi pelajaran, memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta membuat rancangan penilaian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembinaan melalui proses pembelajaran yang diawali dari pembukaan, isi, kemudian penutup. Selama proses pelaksanaan pembelajaran pendidik harus mampu menjadi teladan (*role model*) terhadap peserta didik.

Sementara di luar proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan melalui program pengembangan diri, salah satunya melalui program “Bank Sampah”. Sama halnya dengan pengembangan *soft skills* dalam proses pembelajaran, di luar pembelajaran pun pengembangan *soft skills* peserta didik diawali dari perencanaan, yaitu dengan menyusun tujuan, menentukan *soft skills* apa saja yang akan dibentuk, serta menentukan teknik pembinaannya. Selama melakukan proses pembinaan pendidik harus mampu menjadi *role model*

bagi peserta didik. Dari proses tersebut, maka terbentuklah pribadi peserta didik yang berkarakter.

Dari kerangka berpikir tersebut, nampak bahwa proses pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus berjalan secara *continue*. Artinya bahwa proses tersebut tidak hanya sekali jalan tetapi berproses dan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan supaya proses pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik tidak berjalan stagnan, tetapi dari waktu ke waktu dapat dirasakan dan dilihat perkembangannya. Oleh karena itu pihak pembina akan melakukan *feedback* secara berulang-ulang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengevaluasi proses pengembangan *soft skills* yang sudah pernah berjalan. Dari *feedback* tersebut, akan diketahui bagian mana yang sudah baik dan bagian mana yang perlu diadakan pembenahan.